

Sinergi Multi-Bahasa (Arab-Melayu-Thai) dalam Metode "One Day One Vocabulary" untuk Meningkatkan Kelancaran Berbicara Bahasa Arab Siswa Sekolah Anshoriah Wittaya, Chana, Songkhla, Thailand Selatan

Fero Ghifar Nafidz, Abdur Rosyid, Maskud

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: March 18, 2026

Available online: July-December, 2026

Keywords:

Multilingual Synergy, One Day One Vocabulary, Maharah Kalam, Fluency, Southern Thailand



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the "One Day One Vocabulary" method based on multi-language synergy on the speaking fluency (Mahārah Kalām) of students at Anshoriah Wittaya School, Chana, Songkhla, Southern Thailand. This area was chosen because of its sociolinguistic characteristics with very minimal exposure to Arabic in daily life. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design involving grade XI students, who were divided into an experimental class (One Day One Vocabulary method with multi-language synergy Arabic-Patani Malay-Thai) and a control class (conventional method). Data were collected through interviews, observations, speaking tests (oral tests), and documentation, then analyzed using descriptive statistics, prerequisite tests, and Independent Samples t-tests. The results showed that the average posttest score of the speaking fluency of the experimental class increased significantly higher than the control class (sig. <0.001). Thus, the "One Day One Vocabulary" method, with its multilingual synergy, has proven effective in improving Arabic fluency among students in Arab-minority environments.

PENDAHULUAN

Era digital dan globalisasi menuntut lembaga pendidikan untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik yang multitalenta dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi metode inovatif dalam pembelajaran bahasa asing bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan utama untuk menciptakan proses belajar yang interaktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, transformasi metode pembelajaran sangat krusial karena penguasaan keterampilan produktif, khususnya Mahārah Kalām (keterampilan berbicara), membutuhkan pembiasaan yang konsisten serta penguasaan kosakata (mufradat) yang kontekstual.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Mahārah Kalām masih sering dihadapi oleh kendala klasik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Thailand Selatan, khususnya di Sekolah Anshoriah Wittaya Chana Songkhla, penguasaan keterampilan berbicara menghadapi tantangan sociolinguistik yang sangat kompleks. Siswa hidup dan belajar di lingkungan yang sangat minim dengan paparan bahasa Arab, di mana interaksi sehari-hari sepenuhnya didominasi oleh bahasa Melayu Patani (sebagai bahasa ibu) dan bahasa Thai (sebagai bahasa

nasional/instruksional resmi). Hambatan lingkungan ini menyebabkan peserta didik mengalami kecemasan tinggi, kurang percaya diri, dan tersendat-sendat saat berbicara akibat keterbatasan kosakata dan adanya hambatan mental (mental block). Metode konvensional yang monoton dan hafalan mufradat yang terisolasi tanpa makna kontekstual membuat siswa kurang aktif dan kesulitan mengekspresikan ide secara lisan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi perolehan kosakata yang berkesinambungan seperti metode "One Day One Vocabulary" (Satu Hari Satu Kosakata). Agar metode ini lebih bermakna dan ramah terhadap struktur kognitif siswa di Thailand Selatan, konsep Sinergi Multi-Bahasa diintegrasikan untuk menjembatani pemahaman dan retensi ingatan terhadap kosakata bahasa Arab baru. Sinergi ini dilakukan dengan mengaitkan satu kosakata bahasa Arab baru dengan padanan kata dalam bahasa Melayu Patani serta bahasa Thai yang telah dikuasai dengan baik oleh siswa. Pembelajaran yang interaktif dan komunikatif terbukti mampu memfasilitasi interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik. Melalui sinergi multi-bahasa dalam "One Day One Vocabulary", peserta didik dapat mengaitkan teks, konsep makna, dan struktur kalimat secara lebih sistematis dan menarik.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Maharah Kalam dan penguasaan mufradat telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas metode "One Day One Vocabulary" bersinergi multi-bahasa (Arab-Melayu Patani-Thai) terhadap kelancaran berbicara (Mahārah Kalām) di lingkungan minoritas yang minim paparan bahasa Arab melalui desain quasi-experiment masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode "One Day One Vocabulary" berbasis sinergi multi-bahasa dalam meningkatkan kelancaran berbicara bahasa Arab peserta didik di Sekolah Anshoriah Wittaya, Chana, Songkhla, Thailand Selatan. Keunggulan metode ini terletak pada kemudahan implementasi, fleksibilitas materi harian, serta penguatan koneksi lintas bahasa yang membuat pembelajaran lebih variatif, adaptif, dan menarik bagi siswa setempat.

METODE

Penelitian ini secara metodologis menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*Quasi-Experimental Design*). Rancangan yang dipilih secara spesifik

adalah *Nonequivalent Control Group Design*, sebuah desain yang dinilai paling ideal mengingat keterbatasan di lapangan yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan pengacakan subjek secara individual (*random assignment*) tanpa mengganggu stabilitas struktur kelas yang sudah berjalan di Sekolah Anshoriah Wittaya, Chana, Songkhla, Thailand. Penyelidikan eksperimental ini melibatkan dua kelas yang sudah terbentuk secara kelembagaan, di mana penentuan sampelnya dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria kesamaan karakteristik akademik, kesetaraan tingkat kelas (yaitu kelas XI), serta keseragaman latar belakang siswa yang tumbuh dalam ekosistem sosiolinguistik yang sangat minim dengan paparan bahasa Arab praktis. Berdasarkan teknik tersebut, satu kelas ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan intervensi berupa metode "*One Day One Vocabulary*" berbasis sinergi multi-bahasa (Arab-Melayu Patani-Thai), sedangkan satu kelas lainnya bertindak sebagai kelas kontrol yang tetap mengikuti pembelajaran konvensional secara linier

Teknik pengumpulan data Guna memperoleh data yang valid, reliabel, dan utuh, proses pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui empat teknik utama, yaitu wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara terstruktur ditujukan secara mendalam kepada guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab di Sekolah Anshoriah Wittaya untuk mengeksplorasi sekaligus memetakan akar masalah psikolinguistik terkait rendahnya kelancaran berbicara siswa di tengah keterbatasan lingkungan berbahasa target. Selanjutnya, teknik observasi dilaksanakan secara berkala untuk memantau konsistensi keterlaksanaan sintaks metode "*One Day One Vocabulary*" berbasis sinergi lintas bahasa di kelas eksperimen, sekaligus merekam dinamika keaktifan lisan serta respons afektif siswa sepanjang perlakuan. Instrumen pengukuran kuantitatif utama diwujudkan melalui tes lisan (*oral test*) yang diberikan dalam dua fase, yakni *pretest* sebelum intervensi dan *posttest* sesudah intervensi. Ujian berbicara ini dirancang secara khusus untuk mengukur indikator performa verbal siswa yang mencakup aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan aksentuasi artikulasi, serta kecepatan penggunaan kosakata secara spontan. Terakhir, teknik dokumentasi diterapkan untuk menghimpun data pendukung yang bersifat institusional, seperti profil kelembagaan Sekolah Anshoriah Wittaya serta dokumen rekapitulasi nilai akademik resmi milik siswa.

Seluruh data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes lisan (*oral test*) kemudian ditabulasi dan dianalisis secara sistematis menggunakan bantuan program statistik komputer. Langkah analisis data

dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari masing-masing kelompok sampel. Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, data wajib melewati uji prasyarat analisis terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* untuk memastikan data berdistribusi normal, serta uji homogenitas (*Levene's Test*) demi membuktikan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Setelah seluruh uji asumsi klasik tersebut terpenuhi, analisis akhir dilakukan melalui uji hipotesis menggunakan statistik parametrik *Independent Samples t-test*. Uji statistik ini diaplikasikan dengan tujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya perbedaan signifikansi secara statistik pada tingkat kelancaran berbicara bahasa Arab antara kelompok siswa yang diajar dengan metode sinergi multi-bahasa dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan metode konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kualitatif Deskriptif (Wawancara dan Observasi):

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan bersama guru mata pelajaran bahasa Arab di Sekolah Anshorah Wittaya, ditemukan bahwa problematika utama rendahnya *Mahārah Kalām* (keterampilan berbicara) siswa berakar pada faktor sosiolinguistik. Guru menjelaskan bahwa siswa mengalami "kelumpuhan ekspresi" saat diminta berbicara menggunakan bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh absennya lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) di luar kelas, mengingat wilayah Chana, Songkhla didominasi oleh penggunaan bahasa Melayu Patani sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) dan bahasa Thai sebagai bahasa resmi pemerintahan serta instruksional sekolah. Kondisi ini memicu kecemasan berbahasa yang tinggi (*foreign language speaking anxiety*), sehingga siswa merasa jenuh, cemas, dan takut melakukan kesalahan. Guru menyambut positif metode pembiasaan harian yang mengaitkan kosakata baru dengan bahasa yang sudah akrab dengan keseharian siswa, yaitu bahasa Melayu Patani dan bahasa Thai, agar materi menjadi lebih aplikatif dan mudah diserap. Selaras dengan hasil wawancara, observasi awal (*pre-treatment*) menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung pasif, defensif, dan tersendat-sendat dalam memproduksi kalimat lisan. Ketika dihadapkan pada instruksi verbal berbahasa Arab, terjadi jeda waktu yang lama (*time-latency*) karena siswa kebingungan mencari padanan kata dalam memori kognitif mereka. Namun, rekonstruksi perilaku belajar mulai terlihat setelah penerapan metode "*One Day One Vocabulary*"

berbasis sinergi multi-bahasa dilaksanakan. Penggunaan lembar kognitif tiga bahasa (Arab-Melayu Patani-Thai) bertindak sebagai jembatan memori (*mnemonic device*). Secara bertahap dan konsisten, fokus siswa dalam merespons instruksi lisan serta keberanian mengutarakan kalimat pendek meningkat secara bertahap dan konsisten. Ketakutan psikologis siswa meredam secara signifikan seiring tersedianya padanan bahasa lokal yang mengonfirmasi pemahaman mereka.

Analisis Kuantitatif Tes Kemampuan Berbicara (Oral Test)

Analisis Komparatif Nilai Rata-Rata (Mean) dan Capaian N-Gain

Untuk mengukur efektivitas metode secara empiris dan objektif, dilakukan pengujian kemampuan berbicara (*oral test*) melalui komponen *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok sampel yang terlibat dalam penelitian ini. Pengujian ini difokuskan pada pengukuran kompetensi lisan siswa secara langsung sebelum dan sesudah intervensi pedagogis diterapkan. Ringkasan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) serta akumulasi peningkatan (*gain score*) dari kedua kelas tersebut disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Kelancaran Berbicara (*Mahārah Kalām*)

Kelompok Sampel	N	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Peningkatan (Gain)
Kelas Eksperimen	30	58,50	82,40	23,90
(Sinergi Multi-Bahasa)				
Kelas Kontrol	30	57,80	66,20	8,40

(Metode Konvensional)

Sumber: Data Primer Olahan Hasil Eksperimen, 2026.

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1, analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan awal (*pretest*) kelancaran berbicara (*Mahārah Kalām*) antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada rentang kategori yang setara (sedang), dengan selisih angka yang

sangat tipis dan tidak signifikan secara praktis, yaitu sebesar 58,50 berbanding 57,80. Realitas empiris ini memberikan landasan metodologis yang kuat sekaligus memenuhi syarat mutlak dalam desain kuasi-eksperimen (*baseline equivalency*), yang mengonfirmasi bahwa kedua kelompok sampel berangkat dari titik kemampuan dasar yang homogen sebelum perlakuan atau intervensi khusus diberikan oleh peneliti.

Pola Peningkatan Kemampuan Lisan Lintas Kelompok

Perbedaan performa secara radikal mulai terdokumentasi dengan jelas setelah masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan (*treatment*) yang berbeda selama periode eksperimen berjalan. Kelas eksperimen—yang dalam proses pembelajarannya mengintegrasikan metode "*One Day One Vocabulary*" berbasis sinergi tiga bahasa (Arab-Melayu Patani-Thai)—mengalami lonjakan rata-rata nilai *posttest* yang sangat tajam dan signifikan, yaitu berhasil mencapai angka 82,40. Capaian ini menunjukkan adanya akumulasi peningkatan (*gain score*) yang masif sebesar 23,90 poin dari nilai awal mereka. Transformasi nilai ini mengindikasikan bahwa pembatasan beban kognitif yang dikombinasikan dengan pemanfaatan bahasa lokal mampu mengoptimalkan performa lisan siswa secara akseleratif.

Sebaliknya, fenomena yang jauh berbeda terlihat pada perkembangan kompetensi kelas kontrol yang bertindak sebagai kelompok pembanding. Kelas kontrol yang diajar menggunakan metode hafalan konvensional-linier—di mana siswa dituntut menghafalkan daftar kosakata panjang yang terisolasi dari konteks sosial serta tanpa melibatkan pengait bahasa ibu (*mother tongue*) maupun bahasa nasional—hanya mampu mencatatkan peningkatan performa yang bersifat minor dan lambat. Nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol hanya merangkak naik ke angka 66,20, yang berarti hanya mengalami kenaikan tipis sebesar 8,40 poin.

Kesenjangan *gain score* yang mencolok antara kelas eksperimen (23,90) dan kelas kontrol (8,40) secara visual dan teoretis menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis konektivitas lintas bahasa jauh lebih unggul dalam memicu otomatisasi berbicara lisan siswa dibandingkan metode ekspositori tradisional yang kaku. Pembelajaran tanpa kontekstualisasi bahasa lokal terbukti membuat siswa di lingkungan minoritas kesulitan memindahkan kosakata dari memori pasif ke dalam bentuk komunikasi lisan yang lancar dan spontan.

Uji Hipotesis (*Independent Samples t-Test*)

Guna membuktikan apakah perbedaan peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji parametrik *Independent Samples t-test* pada data *posttest* kedua kelompok. Sebelum uji *t-test*, dilakukan uji prasyarat yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal (Shapiro-Wilk, $p > 0,05$) dan memiliki varians yang homogen (Levene's Test, $p > 0,05$). Hasil uji *t-test* disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Independent Samples t-Test Nilai Posttest

Variabel	t-value	df	Sig. (2-tailed)	Keputusan
Kelancaran Berbicara (Mahārah Kalām)	7,842	58	< 0,001	<i>H₀</i> Ditolak, <i>H_a</i> Diterima

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,001. Karena nilai *Sig.* < 0,05, maka secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini memberikan bukti empiris yang valid bahwa terdapat perbedaan kelancaran berbicara bahasa Arab yang sangat signifikan antara siswa yang diajar dengan metode "*One Day One Vocabulary*" berbasis sinergi multi-bahasa dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional di Sekolah Anshoriah Wittaya.

Penerapan metode "*One Day One Vocabulary*" dengan sinergi multi-bahasa terbukti secara empiris memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kelancaran berbicara bahasa Arab siswa, meskipun mereka berada di lingkungan yang sangat minim paparan bahasa target. Keberhasilan intervensi ini dapat dibedah melalui tiga dimensi utama: dimensi kognitif, dimensi psikolinguistik, dan dimensi sosiolinguistik lokal.

Secara kognitif, sinergi tiga bahasa (Arab-Melayu Patani-Thai) bertindak sebagai kerangka penopang (*scaffolding*) yang meringankan beban pemrosesan informasi otak siswa. Merujuk pada konsep *Multilingualism* yang diulas oleh Dorloh (2020), siswa di Thailand Selatan memiliki struktur kognitif yang unik karena terbiasa berpindah kode bahasa sejak dini. Ketika

sebuah kosakata Arab baru (misalnya: مَطْرَسَة / *Madrasah*) diperkenalkan, otak siswa tidak dipaksa untuk langsung menerjemahkannya ke dalam ruang hampa makna. Sebaliknya, metode ini mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa dengan mengaitkannya langsung pada padanan kata dalam bahasa Melayu Patani (*Sekolah*) dan bahasa Thai (*Rorng-rian โรงเรียน*). Pengaitan lintas bahasa ini memfasilitasi retensi ingatan jangka panjang (*long-term memory*) yang lebih kuat karena adanya penguatan jalur asosiasi semantik majemuk di dalam otak siswa.

Dari dimensi psikolinguistik, integrasi bahasa lokal terbukti ampuh dalam meruntuhkan hambatan mental (*mental block*) serta kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang kerap menjadi momok bagi pelajar di wilayah minoritas. Fon-ngam (2023) menegaskan bahwa kecemasan berbicara bahasa asing sering kali muncul akibat ketakutan akan kegagalan linguistik dan keterbatasan kosa kata yang siap pakai. Melalui pembiasaan "*One Day One Vocabulary*", siswa tidak dibebani oleh hafalan daftar kata yang panjang dan kaku, melainkan difokuskan pada satu kata kontekstual per hari. Keberadaan padanan bahasa Melayu Patani sebagai bahasa ibu berperan sebagai "zona nyaman psikologis" siswa. Ketika rasa cemas menurun, afektif siswa menjadi lebih terbuka (*low affective filter*), yang secara mekanis meningkatkan kelancaran verbal (*fluency*) karena aliran ide tidak lagi terhambat oleh kepanikan linguistik.

Selanjutnya, keberhasilan metode ini didukung oleh aspek fleksibilitas materi harian yang adaptif dengan sociolinguistik Thailand Selatan. Dalam metode konvensional yang kaku, kosakata diajarkan secara terisolasi dari teks buku dasar standar Timur Tengah yang sering kali tidak relevan dengan budaya lokal Pattani. Akibatnya, menurut Manee & Lateh (2022), siswa kesulitan mengekspresikan kehidupan sehari-hari mereka dalam bahasa Arab. Sebaliknya, strategi yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan kosakata harian yang sangat lekat dengan ekosistem domestik dan sosial siswa di Chana.

Peningkatan performa siswa pada kelas eksperimen yang terekam lewat nilai *posttest* mengonfirmasi teori strategi perolehan kosakata dari Yusof & Madmarn (2021), yang menyatakan bahwa kelancaran berbicara (*Mahārah Kalām*) tidak ditentukan oleh seberapa banyak kosakata yang dihafal secara pasif, melainkan oleh seberapa cepat kosakata tersebut diakses secara spontan dalam komunikasi aktif. Dengan menyinergikan bahasa Arab, Melayu Patani, dan Thai, siswa tidak lagi melakukan penerjemahan ganda yang berbelit-belit dalam pikiran mereka. Seiring berjalannya waktu, jembatan multi-bahasa ini melatih kelancaran artikulasi, meminimalkan jeda gagap, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengonstruksi kalimat secara mandiri, spontan, dan komunikatif di dalam kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian analisis data dan interpretasi hasil yang telah dijabarkan, penelitian ini secara meyakinkan menyimpulkan bahwa implementasi metode "One Day One Vocabulary" berbasis sinergi multi-bahasa memiliki efektivitas yang sangat signifikan dalam meningkatkan kelancaran berbicara (*Mahārah Kalām*) bahasa Arab peserta didik di Sekolah Anshoriah Wittaya, Chana, Songkhla, Thailand Selatan. Pembuktian empiris ini didasarkan pada hasil uji statistik parametrik menggunakan Independent Samples t-test, di mana perolehan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang berada jauh di bawah ambang batas toleransi ($\alpha = 0,05$) secara mutlak memantapkan keputusan untuk menolak Hipotesis Nol (H_0) dan menerima Hipotesis Alternatif (H_a). Keberhasilan intervensi ini juga terlihat jelas dari capaian nilai rata-rata akhir (posttest) kelompok eksperimen yang melonjak tinggi dan melampaui capaian kelas kontrol secara signifikan, yang menegaskan adanya intervensi pedagogis yang sukses dan terukur sepanjang periode penelitian.

Secara lebih mendalam, hasil penelitian ini memberikan konfirmasi teoretis bahwa model perolehan kosakata harian yang diintegrasikan secara organik dengan bahasa lokal (Melayu Patani) sebagai bahasa ibu (mother tongue) serta bahasa nasional (Thai) sebagai bahasa resmi instruksional, jauh lebih efektif dalam menstimulasi kelancaran lisan siswa dibandingkan dengan model pengajaran konvensional yang kaku dan monoton. Di tengah kondisi geografis dan sosiolinguistik Chana yang dikategorikan sebagai lingkungan minoritas muslim yang sangat minim paparan bahasa Arab praktis, kehadiran sinergi tiga bahasa ini mampu bertindak sebagai penopang kognitif (scaffolding). Metode ini berhasil mereduksi waktu jeda berpikir (time-latency) siswa saat memanggil memori kata dan

meruntuhkan kecemasan psikologis (*foreign language speaking anxiety*). Siswa tidak lagi terjebak dalam hafalan linier abstrak, melainkan mampu mengonstruksi ujaran secara spontan karena makna kosakata bahasa Arab yang baru langsung dikonfirmasi dengan aman oleh struktur bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Sebagai bagian akhir dari penarikan kesimpulan, temuan ini membawa implikasi pedagogis yang penting bagi rekonstruksi kurikulum pembelajaran bahasa asing di wilayah-wilayah minoritas. Keberhasilan Sekolah Anshoriah Wittaya dalam mengadopsi sinergi multi-bahasa ini seyogianya menjadi percontohan (*role model*) bagi madrasah atau institusi swasta Islam lainnya di kawasan Thailand Selatan yang menghadapi problem sosiolinguistik serupa. Guru bahasa Arab direkomendasikan untuk beralih dari metode ekspositori tradisional yang membebani kapasitas kognitif siswa, dan mulai menerapkan pembiasaan harian yang adaptif dengan ekosistem kebahasaan lokal peserta didik. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini membuka ruang inovasi baru untuk menguji efektivitas sinergi multi-bahasa ini pada aspek keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan menulis (*Mahārah al-Kitābah*) atau membaca (*Mahārah al-Qirā'ah*), demi mewujudkan ekosistem literasi bahasa Arab yang komprehensif.

REFERENSI

- Asri, M., & Haji-Aksa, N. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Kosakata Harian dalam Meningkatkan Maharah Kalam di Sekolah Menengah Agama Chana Songkhla. *Jurnal Pengajaran Bahasa Arab*, 8(1), 45–58.
- Dorloh, S. (2020). *Multilingualism in Southern Thailand Islamic Private Schools: Integrating Malay, Thai, and Arabic*. Bangkok: Chulalongkorn University Press.
- Dorisa, A. I., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 55–63.
- Manee, S., & Lateh, J. (2022). Tantangan dan Problematika Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa di Madrasah Swasta Thailand Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing*, 4(2), 112–125.
- Phon-ngam, P. (2023). Psychological Barriers in Foreign Language Speaking Anxiety among Thai Students in Minority Areas. *Journal of Language and Culture*, 12(2), 85–98.
- Yusof, M. A., & Madmarn, K. (2021). The Implementation of Arabic Vocabulary Learning Strategies among Southern Thai Students. *International Journal of Arabic Studies*, 3(1), 22–37.